

Selamat Datang MEA

Oleh: Hendra Kurniawan

TAHUN 2015 telah berlalu, pintu tahun yang baru telah dibuka dan bersiap merekam memori kehidupan umat manusia. Begitu terompet ditiup dan kembang api dinyalakan tepat pukul 00.00 tanggal 1 Januari 2016 maka kita menghadapi era yang baru. Era pasar tunggal yang disebut dengan istilah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Perkembangan zaman dan desakan globalisasi mau tidak mau menggiring bangsa-bangsa pada era kompetisi yang semakin terbuka demi terpenuhinya kebutuhan. Sekalipun tidak seketika, bakal ada banyak kejutan, khususnya dalam bidang sosial ekonomi, yang akan membawa pengaruh signifikan.

Rencana MEA telah disiapkan sejak lebih dari satu dekade yang lalu. Kala itu para pemimpin negara-negara ASEAN sepakat untuk membentuk sebuah pasar bersama kawasan Asia Tenggara yang berlaku mulai tahun 2016. Waktunya kini telah tiba dan setiap negara yang terlibat harus siap melaksanakan.

MEA dicita-citakan dapat mendorong terciptanya stabilitas perekonomian yang tangguh di kawasan ASEAN. Dengan berlakunya MEA maka akan terjadi aliran bebas barang, jasa, investasi, hingga tenaga kerja dari dan ke masing-masing negara anggota. Dari situlah diharapkan pula mampu memperkecil kesenjangan pertumbuhan ekonomi antara negara-negara ASEAN.

Siapkah kita?

Apabila dapat memanfaatkan peluang MEA dengan baik maka akan ada banyak keuntungan yang diperoleh. Persoalannya tidak

semua negara benar-benar siap menghadapi MEA, apalagi mayoritas negara di kawasan ASEAN merupakan negara berkembang. Kekhawatiran ini juga muncul di Indonesia yang selama ini menjadi pasar menggiurkan bagi arus perdagangan barang dan jasa dari negara lain. Padahal dengan potensi yang ada, Indonesia dipastikan mampu bersaing asal sungguh-sungguh lihai dalam mempersiapkan kualitas diri, meningkatkan kapabilitas, dan membaca kesempatan.

Upaya pemerintah dalam menghadapi MEA tentu harus dibarengi gerak bersama masyarakat sebagai pelaku ekonomi. Tak hanya bagi usaha



berskala besar, namun lebih-lebih sektor usaha kecil dan menengah perlu meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkannya agar tidak kalah bersaing. Pemerintah juga perlu memperhatikan kesiapan infrastruktur dan regulasi karena akan berpengaruh pada efisiensi dan perluasan pasar. Hal lain yang juga perlu mendapat perhatian yaitu soal peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Terkait dengan sumber daya manusia, maka tidak hanya kecerdasan yang perlu dibangun namun juga softskill. Kecerdasan dan keterampilan diperlukan agar setiap orang mampu berkompetisi dengan baik.

Hal itu masih perlu ditambah pula dengan sikap mental dan kepribadian yang mendukung. Di antaranya etos kerja, daya juang yang tinggi, kejujuran, kreativitas, dan juga kecintaan pada produksi dalam negeri. Apalagi sektor industri kreatif di Indonesia saat ini tengah menguat, maka dibutuhkan tenaga-tenaga yang mampu mengelolanya secara optimal.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di kawasan ASEAN, maka Indonesia bakal menjadi pemasok tenaga kerja yang sangat potensial. Akan tetapi tak hanya kuantitas, masih dibutuhkan upaya peningkatan kualitas agar mampu menjadi tenaga kerja ahli dan profesional bukan sekedar buruh atau tenaga kasar. Untuk itu, dalam menghadapi MEA, kita harus memiliki ketahanan diri. Jangan sampai justru kita dilibas oleh gelombang deras mengalirnya produk dan tenaga kerja asing. Masyarakat harus bergerak dan memenangkan persaingan, bukan malah hanya menjadi penonton di negeri sendiri.

Jika biasanya ada resolusi ketika memasuki tahun yang baru, maka kiranya tepat apabila kesiapan diri menghadapi MEA menjadi resolusi pada tahun 2016 ini. Pesimisme yang masih menghantui harus segera disingkirkan dengan sebuah optimisme bersama. Berbekal sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berlimpah maka MEA bukanlah ancaman, namun justru peluang emas bagi Indonesia untuk menjadi poros kekuatan ekonomi di ASEAN. Selamat Tahun Baru 2016, selamat datang MEA! ***

Hendra Kurniawan, MPd,
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.

